

## **ANALISIS KARANGAN SISWA MORFOLOGI DALAM BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MELAYU PATANI**

Miss Firdao Dahoh<sup>1</sup>, Syamsuyurnita<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP,

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,

<sup>1</sup>Firdaow50876@gmail.com, <sup>2</sup>Syamsuyurnita@umsu.ac.id

### **ABSTRACT**

*This study investigates the morphological features present in two essays written by Grade 5 Matayum students at Witty Foundation School, Bandaon—one in Indonesian and the other in Patani Malay. The research specifically examines four core aspects of morphology, namely affixation, reduplication, word-formation processes, and cross-linguistic interference that emerges in students' written production. Employing a descriptive qualitative design with content analysis, the study analyzes the linguistic structures produced by 20 students who were assigned to write two essays on the same theme, each in a different language. The essays were subsequently evaluated based on the morphological categories characteristic of Indonesian and Patani Malay. The results reveal that approximately 42% of the students produced incorrect forms in the use of the Indonesian prefix me-, generating nonstandard constructions such as memain, menjumpa, and melari. These deviations indicate strong cross-linguistic influence from Patani Malay, particularly in morphophonemic processes and affix selection. Conversely, the students' Patani Malay essays demonstrated a high degree of morphological accuracy, reaching 96%, especially in the use of prefixes be- and ta-, the suffix -ko, and various reduplication patterns such as rumah-rumah and jalang-jalang. The comparison between the two languages shows that interference flows more dominantly from Patani Malay into Indonesian, affecting both affixation and lexical choices. These findings suggest that students possess stronger morphological competence in their mother tongue, whereas their Indonesian writing skills require systematic reinforcement. The study provides significant implications for developing effective instructional strategies in bilingual Patani Malay–Indonesian learning environments.*

*Keywords: morphology, affixation, reduplication, language interference, student essays, bilingual*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan unsur-unsur morfologis dalam dua bahasa karangan yang ditulis oleh siswa kelas 5 Matayum di Witty Foundation School, Bandaon, yaitu karangan berbahasa Indonesia dan karangan berbahasa Melayu Patani. Fokus analisis mencakup empat aspek utama morfologi, yakni afiksasi, duplikasi, komposisi kata, serta interferensi antarbahasa yang

muncul dalam proses penulisan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk morfologis yang digunakan siswa secara tepat maupun keliru. Data diperoleh melalui tugas menulis dua bahasa karangan pada tema yang sama, kemudian dianalisis berdasarkan kategori morfologis khas masing-masing bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 42% siswa melakukan kesalahan dalam penggunaan prefiks *me-* pada karangan berbahasa Indonesia, yang tercermin dalam bentuk nonbaku seperti *memain*, *menjumpa*, dan *melari*. Kesalahan tersebut mengindikasikan adanya pengaruh kuat dari pola morfologi Bahasa Melayu Patani, khususnya dalam proses morfofonemik. Sebaliknya, karangan berbahasa Melayu Patani menunjukkan tingkat ketepatan morfologi yang sangat tinggi, mencapai 96%, terutama dalam penggunaan prefiks *be-* dan *ta-*, sufiks *-ko*, serta bentuk reduplikasi seperti *rumah-rumah* dan *jalang-jalang*. Perbandingan kedua jenis karangan mengungkapkan bahwa interferensi lebih dominan terjadi dari Bahasa Melayu Patani ke Bahasa Indonesia, terutama dalam aspek afiksasi dan pilihan leksikal. Temuan ini menegaskan bahwa kompetensi morfologi siswa lebih kuat dalam bahasa ibu mereka, sedangkan kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia masih memerlukan penguatan, khususnya terkait aturan morfofonemik. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa dalam konteks bilingual Melayu Patani–Indonesia.

Kata kunci: morfologi, afiksasi, reduplikasi, interferensi bahasa, karangan siswa, bilingual

### **A. Pendahuluan**

Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang diajarkan di Tailand Selatan memiliki peran penting dalam pendidikan formal, termasuk dalam pengembangan kemampuan literasi dan produksi teks siswa (Nisa Ulfi Jannah et al., 2024). Di sisi lain, pada wilayah dengan komunitas Melayu Patani seperti di sekolah Witty Foundation School, Bandaon, siswa secara alami menggunakan bahasa Melayu Patani sebagai bahasa ibu (Bachoh & Candra, 2022). Kondisi ini menciptakan

situasi bilingual yang kompleks dalam proses penulisan, terutama pada aspek morfologi, karena kedua bahasa memiliki karakter sistem afiksasi, pembentukan kata, dan distribusi leksikal yang tidak sepenuhnya identik (Samaeng et al., 2025).

Dalam kajian morfologi, pembentukan kata melalui proses afiksasi seperti prefiks, sufiks, infiks, konfiks, dan reduplikasi merupakan unsur fundamental yang menentukan ketepatan bentuk dan makna kata (Anggia Putri et al.,

2025). Penelitian terkini menegaskan bahwa kesalahan morfologis dalam tulisan siswa umumnya muncul akibat penguasaan yang belum stabil terhadap bentuk baku bahasa atau karena interferensi bahasa ibu (Muhiatun et al., 2020). Pada konteks masyarakat bilingual atau diglosik, interferensi kerap terjadi pada pemilihan imbuhan, pemakaian bentuk kata dasar, serta proses reduplikasi dan pemajemukan (Ambarastuti & Savitri, 2021).

Bahasa Melayu Patani sebagai varian Melayu yang berkembang di Thailand Selatan memiliki sistem morfologi yang relatif berbeda dengan Bahasa Indonesia (Juliana & Amelia, 2023). Bahasa Melayu Patani mempertahankan sejumlah bentuk afiksasi Melayu Klasik dan variasi fonologis tertentu yang tidak dijumpai dalam Bahasa Indonesia modern (Wahya & Arong, 2020). Perbedaan ini mengakibatkan adanya kemungkinan penyimpangan penggunaan imbuhan ketika siswa beralih ke Bahasa Indonesia, misalnya penggunaan imbuhan yang tidak produktif dalam bahasa Indonesia namun produktif dalam

Melayu Patani, atau sebaliknya (Rinjani et al., 2024).

Sejumlah kajian linguistik menunjukkan bahwa analisis perbandingan antara tulisan siswa dalam dua bahasa dapat memberikan gambaran tentang pola interferensi, transfer positif, dan transfer negatif antarbahasa (Rakhmat & Qohar, 2024; Saragih, 2025). Namun, penelitian mengenai perbandingan morfologis dalam dua karangan yang ditulis oleh siswa yang sama, dengan bahasa yang berbeda (bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Patani), masih relatif jarang dilakukan, khususnya pada tingkat pendidikan dasar-menengah seperti siswa kelas 5 Matayum. Padahal, studi semacam ini dapat memperlihatkan secara lebih spesifik sejauh mana siswa mampu menyesuaikan struktur morfologi ketika melakukan perpindahan kode (*code switching*) dalam konteks penulisan formal.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi untuk mengkaji struktur morfologi dalam karangan siswa berbahasa

Indonesia dan bahasa Melayu Patani. Pendekatan ini dipilih karena data yang dianalisis berupa teks tertulis yang memerlukan pengamatan mendalam terhadap proses pembentukan kata, distribusi imbuhan, dan variasi morfologis yang muncul secara alami dalam tulisan siswa (Nur, 2024). Penelitian dilaksanakan di Wittyta Foundation School, Bandaon, dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas 5 Matayum yang menggunakan bahasa Melayu Patani sebagai bahasa ibu dan mempelajari bahasa Indonesia di sekolah. Data penelitian berupa dua karangan dari setiap siswa, masing-masing ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani dengan tema yang sama agar perbedaan topik tidak memengaruhi variasi morfologis.

Pengumpulan data dilakukan melalui pemberian tugas penulisan karangan dengan instruksi yang terstandar, mencakup panjang minimal teks, keseragaman tema, serta waktu pengerjaan yang sama bagi seluruh siswa. Karangan yang telah dikumpulkan kemudian diperiksa keasliannya dan didokumentasikan sebagai sumber

data utama. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, dimulai dari identifikasi unsur morfologi seperti afiksasi (prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks), reduplikasi, komposisi kata, serta bentuk derivasi dan infleksi yang muncul dalam teks. Selanjutnya, bentuk-bentuk morfologis tersebut diklasifikasikan berdasarkan bahasa yang digunakan, yaitu kategori karangan berbahasa Indonesia dan kategori karangan berbahasa Melayu Patani. Setelah klasifikasi, peneliti melakukan analisis komparatif untuk menemukan persamaan dan perbedaan struktur morfologi, serta menelusuri kemungkinan terjadinya interferensi bahasa, seperti penggunaan imbuhan Melayu Patani dalam tulisan berbahasa Indonesia atau sebaliknya.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi teori, yakni membandingkan hasil analisis dengan konsep morfologi dari berbagai sumber ilmiah, serta melalui *peer debriefing* dengan pakar linguistik dan pembimbing untuk memastikan ketepatan interpretasi (Jannah et al., 2017).

Selain itu, seluruh proses dokumentasi dan analisis dicatat secara sistematis sebagai bentuk *audit trail* yang memperkuat validitas penelitian. Penelitian ini juga memerhatikan etika penelitian pendidikan, termasuk menjaga kerahasiaan identitas siswa dan memperoleh persetujuan dari pihak sekolah. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang tajam dan mendalam mengenai kemampuan morfologis siswa dalam dua bahasa serta pola interferensi yang terjadi dalam konteks bilingual Melayu Patani–Indonesia.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini menganalisis 50 karangan yang ditulis oleh 25 siswa kelas 5 Matayum di Witty Foundation School, Bandon, masing-masing dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Patani. Fokus analisis diarahkan pada penggunaan unsur morfologi, terutama afiksasi, reduplikasi, pemilihan kata, serta bentuk-bentuk interferensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam

penggunaan morfologi antara karangan berbahasa Indonesia dan karangan berbahasa Melayu Patani.

Secara umum, kemampuan morfologi siswa dalam bahasa Indonesia tampak belum stabil. Siswa cenderung menggunakan afiks dasar seperti prefiks *me-*, *ber-*, dan *di-*, namun tingkat akurasi masih rendah. Sebanyak 42% siswa melakukan kesalahan pada penggunaan prefiks *me-* seperti *memain*, *menjumpa*, dan *melari*, yang menunjukkan lemahnya pemahaman aturan morfofonemik Bahasa Indonesia. Kesalahan pemilihan kata tidak baku seperti *pigi*, *tengok*, dan *ngaji* juga banyak ditemukan. Bentuk-bentuk ini mengindikasikan adanya interferensi kuat dari bahasa Melayu Patani yang merupakan bahasa pertama siswa. Bahkan, pola morfologi Melayu Patani turut diterapkan pada kata Bahasa Indonesia, seperti penggunaan sufiks *-ko* (*belajarko*, *bagiko*) atau prefiks *ta-* (*taduduk*, *tabawa*). Fenomena tersebut merupakan bentuk transfer negatif yang umum terjadi pada penutur bilingual yang sedang mempelajari

bahasa kedua (Fitriyani, 2023; Syamsuyurnita, 2024).

Berbeda dengan itu, karangan berbahasa Melayu Patani menunjukkan tingkat ketepatan morfologis yang jauh lebih tinggi. Sebanyak 96% siswa mampu menggunakan pola afiksasi khas Melayu Patani seperti prefiks *be-* dan *ta-* serta sufiks *-ko* secara benar. Reduplikasi seperti *rumah-rumah* atau *jalang-jalang* digunakan sesuai aturan lokal. Hal ini menggambarkan bahwa kompetensi morfologi siswa dalam bahasa ibu sangat stabil karena bahasa Melayu Patani digunakan secara intens dalam kehidupan sehari-hari. Meski demikian, ditemukan pula infiltrasi kosakata bahasa Indonesia seperti *membantu*, *pengalaman*, dan *belajar*. Infiltrasi ini tidak mengganggu struktur morfologi Melayu Patani dan umumnya muncul pada istilah formal atau pendidikan. Fenomena ini sesuai dengan dapat peneliti sebelumnya yang menatakan bahwa *reverse interference*, yaitu masuknya unsur bahasa kedua ke dalam bahasa pertama (Firmansyah, 2021; Kuwing, 2017).

Perbandingan kedua jenis karangan menunjukkan bahwa perbedaan utama terletak pada fleksibilitas penerapan afiksasi. Ketika menulis dalam Bahasa Indonesia, siswa lebih sering mengadaptasi pola morfologi Melayu Patani sehingga menghasilkan banyak kesalahan afiksasi dan kata tidak baku. Sebaliknya, ketika menulis dalam Bahasa Melayu Patani, hampir tidak ditemukan pengaruh dari bahasa Indonesia. Dominasi bahasa pertama terlihat jauh lebih kuat dan stabil dibandingkan kemampuan siswa dalam bahasa kedua. Hal ini selaras dengan teori pemerolehan bahasa yang menegaskan bahwa bahasa kedua cenderung lebih mudah terpengaruh oleh struktur bahasa pertama, terutama pada ranah morfologi (Ambarastuti & Savitri, 2021)

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan morfologi siswa dalam bahasa Indonesia memerlukan penguatan, khususnya dalam penguasaan afiksasi dan penggunaan kata baku. Interferensi bahasa Melayu Patani terjadi secara intensif dalam bentuk kesalahan pola afiksasi, analogi bentuk kata, serta pemilihan kosakata tidak baku (Amelia & Amalia, 2022). Sebaliknya, penggunaan morfologi dalam bahasa Melayu Patani berada pada tingkat yang sangat baik, mencerminkan kompetensi linguistik yang matang pada bahasa ibu. Temuan ini memberi implikasi penting bagi pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu perlunya pendekatan pedagogis yang lebih eksplisit dan berbasis perbandingan antarbahasa untuk membantu siswa membedakan pola morfologi kedua bahasa yang mereka kuasai (Hidayati, 2021; Saragih et al., 2025).

**Tabel 1 Perbandingan Kesalahan Penggunaan Prefiks *me-* pada Bahasa Indonesia dengan Penggunaan Afiks yang Setara dalam bahasa Melayu Patani.**

No.	Keterangan:			Analisis Kesalahan / Perbandingan	Jumlah Siswa	Persentase
	Contoh Bentuk dalam Karangan Siswa	Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu Patani			
1	<i>memain</i>	<i>bermain / memainkan</i>	<i>main / belajar main</i>	Siswa menerapkan pola Melayu Patani tanpa prefiks <i>me-</i>	10 siswa	40%
2	<i>menjumpa</i>	<i>menehui / berjumpa</i>	<i>jumpa (tanpa perubahan)</i>	Penambahan prefiks <i>me-</i> yang tidak sesuai dengan morfofonemik	11 siswa	44%
3	<i>melari</i>	<i>berlari</i>	<i>lari / berlari</i>	Penggunaan <i>me-</i> mengikuti analogi <i>be-/ta-</i> dalam Melayu Patani	9 siswa	36%

Kesalahan pada bahasa Indonesia sebagian besar muncul karena siswa membentuk kata mengikuti pola morfologi Melayu Patani (misalnya *belari* → *melari*), sehingga terjadi *transfer negatif*.

No	Jenis Afiksasi	Contoh Penggunaan dalam Melayu Patani	Bentuk Setara dalam Bahasa Indonesia	Ketepatan Penggunaan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Prefiks <i>be-</i>	<i>belari</i> , <i>belaja</i>	<i>berlari</i> , <i>belajar</i>	Tepat (siswa mengikuti pola lokal)	24 siswa	96%
2	Prefiks <i>ta-</i>	<i>taduduk</i> , <i>tabaca</i>	Tidak ada pada nan langsung (BI tidak memakai <i>ta-</i> )	Sangat tepat dalam konteks Melayu Patani	23 siswa	92%
3	Sufiks <i>-ko</i>	<i>bagiko</i> , <i>mimpiko</i>	Tidak memiliki pada nan dalam BI	100% tepat digunakan	25 siswa	100%
4	Reduplikasi	<i>rumah-jalan-g-jalan-g</i>	<i>rumah-jalan-jalan-jalan</i>	Tepat sesuai pola Melayu Patani	24 siswa	96%

**Tabel 2. Perbandingan Ketepatan Penggunaan Afiks Bahasa**

### Melayu Patani dengan Penggunaan Imbuhan Setara dalam Bahasa Indonesia

**Keterangan:**

Afiksasi Melayu Patani digunakan dengan konsisten dan tepat oleh hampir seluruh siswa. Perbedaan sistem morfologi (misalnya adanya prefiks *ta-* dan sufiks *-ko* yang tidak ada dalam Bahasa Indonesia) menunjukkan bahwa kompetensi siswa dalam bahasa ibu lebih stabil daripada dalam bahasa kedua.

**D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis morfologi pada karangan siswa kelas 5 Matayum Wittya Foundation School, Bandaon, dapat disimpulkan bahwa kemampuan morfologi siswa berbeda antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani. Karangan berbahasa Melayu Patani menunjukkan tingkat ketepatan morfologi yang tinggi, mencapai  $\pm 96\%$ , terutama pada penggunaan prefiks *be-* dan *ta-*, sufiks *-ko*, serta bentuk reduplikasi seperti *rumah-rumah* dan *jalang-jalang*. Sebaliknya, karangan berbahasa Indonesia masih menunjukkan kesalahan morfologi, terutama pada penggunaan prefiks *me-* ( $\pm 42\%$ ), yang sebagian besar dipengaruhi oleh pola bahasa ibu, sehingga

terjadi *transfer negatif*. Interferensi bahasa lebih dominan terjadi dari Melayu Patani ke bahasa Indonesia, baik pada afiksasi maupun pilihan kata, sedangkan pengaruh bahasa Indonesia terhadap morfologi Melayu Patani relatif rendah. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan pembelajaran morfologi bahasa Indonesia di sekolah bilingual, khususnya terkait aturan afiksasi dan morfofonemik, untuk mengurangi kesalahan akibat interferensi bahasa. Sementara itu, penguasaan morfologi bahasa ibu perlu dipertahankan sebagai fondasi kompetensi bilingual siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang membedakan pola morfologi kedua bahasa, sehingga siswa dapat menulis secara tepat dalam Bahasa Indonesia tanpa mengabaikan kemampuan bahasa ibu mereka, yakni Melayu Patani.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ambarastuti, R. D., & Savitri, L. A. (2021). EFEKTIVITAS METODE DARING BERBANTUAN VIDEO ANIMASI DALAM PEMBELAJARAN HURUF KANJI. *Paramasastra*, 8(1), 60. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v8n1.p46-59>
- Amelia, T., & Amalia, F. N. (2022). INTERFERENSI BAHASA INDONESIA DALAM BAHASA MELAYU PALEMBANG PADA BERITA "GREBEK" DI PAL TV. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 3(2), 45. <https://doi.org/10.52333/didactique.v3i2.928>
- Anggia Putri, Lilis Karolina Perangin-angin, Sophie Yuninda Saputri, Salsa Billa Atmadja, & Nadea Br Pinem. (2025). PEMBENTUKAN KATA DALAM BAHASA: KAJIAN KONSEPTUAL TENTANG MORFOLOGI (Word Formation in Language: A Conceptual Study of Morphology). *Journal Education and Government Wiyata*, 3(1), 139–148. <https://doi.org/10.71128/e-gov.v3i1.207>
- Bachoh, M., & Candra, O. H. (2022). Pergeseran Bahasa Melayu Patani dalam Masyarakat Multilingual di Wilayah Yala Thailand Selatan. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 6(2), 163–172. <https://doi.org/10.14710/anuva.6.2.163-172>
- Firmansyah, M. A. (2021). INTERFERENSI DAN INTEGRASI BAHASA. *Paramasastra*, 8(1), 46–59. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v8n1.p46-59>
- Fitriyani, N. (2023). Pengaruh Bilingualisme Terhadap Kemampuan Berbahasa Pada Anak Usia 7 Tahun Effect of Bilingualism on Language Ability In 7 Years Old Children. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 231.
- Hidayati, N. (2021). STUDI BANDING ANTARA PROSES MORFO FONEMIK BAHASA INGGRIS DAN BAHASA

- INDONESIA. *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 1(1), 112–123.  
<https://doi.org/10.51878/educator.v1i1.597>
- Jannah, K. A. M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Ardiawan, T. M. K. N., & Sari, M. E. (2017). Metodologi Penelitian Kuantitatif Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Issue May).
- Juliana, & Amelia, W. (2023). Idiolek Penggunaan Bahasa Melayu Patani Selatan ke Bahasa Indonesia. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 3(1), 29–35.  
<https://doi.org/10.25299/j-lelc.2023.11682>
- Kuwing, A. (2017). Interferensi Fonologis Bahasa Melayu Pattani Dalam Berbahasa Indonesia Mahasiswa Thailand Di Universitas Muhammadiyah Surakarta (the Phonological Interference of Malay Pattani Language in Using Indonesian Language of Thai Students At the University of Muh. *Mabasan*, 11(1), 32–45.
- Muziatun, M., Bay, I. W., & Maryam, S. (2020). MORPHOLOGICAL INTERFERENCE ON STUDENT'S WRITING. *Indonesian EFL Journal*, 6(2), 189.  
<https://doi.org/10.25134/iefj.v6i2.3425>
- Nisa Ulfi Jannah, Laira Salwa Rona Kamila, & Uhsinul Fatmawati. (2024). AKULTURASI BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA: STUDI KASUS PEMBELAJAR THAILAND DI INDONESIA. *Holistik Analisis Nexus*, 1(11), 26–30.  
<https://doi.org/10.62504/nexus965>
- Nur, N. (2024). Karakteristik Penelitian Kualitatif. In *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Penerapannya* (Vol. 1).
- Rakhmat, M., & Qohar, H. A. (2024). Pengaruh Bilingualisme dalam Bahasa Indonesia. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(6), 3057–3072.  
<https://doi.org/10.38035/rrj.v7i3.1596>
- Rinjani, S., Da'watunnisa, S., & Karunia Putra, D. A. (2024). PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA (BAHASA INDONESIA) PADA PENUTUR BERBAHASA MELAYU PATTANI. *Metahumaniora*, 14(2), 119–125.  
<https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v14i2.54013>
- Samaeng, R., Akhyaruddin, A., & Wini, L. O. (2025). Perbandingan Kosakata Bahasa Melayu Dialek Patani Thailand dengan Bahasa Melayu Dialek Jambi Kota Seberang Indonesia. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 5(2), 7882–7892.  
<https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1144>
- Saragih et al. (2025). Development of Appsmart Based on Self-Directed Learning with Articulate Storyline for Drama Scripts.

*Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(3), 1747–1765.

Saragih, M. A. T. S. (2025). Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Media Pembelajaran Bipa Untuk Penguatan Pemahaman Nilai Kearifan Lokal Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional BIPA UMSU*, 2025, 616–623.

Syamsuyurnita. (2024). THE EFFECTIVENESS OF THE ROLE OF INDONESIAN STUDENTS ON THE ABILITY TO SPEAK INDONESIAN FOR MUSLIM STUDENTS OF SUKSA SCHOOL THAILAND. *Educational Journal of Elementary School*, 5(1), 15–22.

Wahya, W., & Arong, S. (2020). KORESPONDENSI FONEMIS ENAM KATA KERABAT BAHASA INDONESIA, BAHASA MELAYU KELANTAN, BAHASA MELAYU PATANI, DAN BAHASA SUNDA. *Metahumaniora*, 10(2), 185–197.  
<https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v10i2.27523>